

Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada *Sandwich Generation*

Dina Fatmasari¹, Krismi Diah Ambarwati²
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711
Surel : dinafatmasari8@gmail.com¹, krismi.ambarwati@uksw.edu²

Abstract: *Carrying out the roles of both a child and a parent at the same time is certainly not an easy thing to do. There are many responsibilities that must be carried out as individuals with the sandwich generation. The various problems faced certainly have an influence on the resilience of someone with the sandwich generation. To be a resilient individual certainly cannot be separated from the influence of a positive self-concept so that individuals in the sandwich generation are able to overcome every problem they experience. This research aims to determine the relationship between self-concept and resilience in individuals classified as the sandwich generation. The method used is quantitative with a correlational design. Participants in this research were 149 individuals from the sandwich generation. Research measurements used the Structure of the Personal Self-Concept ($\alpha = 0.879$) and the Adult Resilience Scale ($\alpha = 0.921$). The analysis method uses the Spearman Rho correlation test. The research results show that there is a significant positive relationship between self-concept and resilience in individuals classified as the sandwich generation ($r = 0.477$) and $\text{sig.} = 0.001$. In this way, it is hoped that individuals who are classified as the sandwich generation can maintain a positive self-concept so that they remain resilient individuals in carrying out their role as a sandwich generation.*

Keywords: *Self-concept, Resilience, Individuals with the Sandwich Generation*

Abstrak: Menjalani peran sebagai anak dan juga orang tua dalam satu waktu tentunya bukan hal yang mudah untuk dijalnkan. Banyak tanggung jawab yang harus dijalankan sebagai individu dengan *sandwich generation*. Berbagai permasalahan yang dihadapi tentunya memberikan pengaruh pada resiliensi seseorang dengan *sandwich generation*. Untuk dapat menjadi individu yang resilen tentunya tidak lepas dari pengaruh konsep diri yang positif agar inividu dengan *sandwich generation* mampu untuk mengatasi setiap permasalahan yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada individu yang tergolong sebagai *sandwich generation*. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 149 individu dengan *sandwich generation*. Pengukuran penelitian menggunakan *Structure of the Personal Self-Concept* ($\alpha = 0,879$) dan *Adult Resilience Scale* ($\alpha =0,921$). Metode analisis menggunakan uji korelasi *Sperman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi antara konsep diri dengan resiliensi pada inividu yang tergolong sebagai *sandwich generation* ($r = 0,477$) dan $\text{sig.} = 0.001$. Dengan demikian diharapkan individu yang tergolong sebagai *sandwich generation* dapat mempertahankan konsep diri yang positif agar

tetap menjadi individu yang resilien dalam menjalankan peran sebagai *sandwich generation*.

Kata Kunci: Konsep diri, Resiliensi, Individu dengan *Sandwich Generation*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 sebanyak 7,50% atau 26,16 juta jiwa penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Kemudian data BPS pada tahun 2020 mengenai penduduk yang sudah lanjut usia menyatakan bahwa sumber pembiayaan rumah tangga lansia ditanggung oleh anggota rumah tangga yang bekerja. Kemudian berdasarkan Sumber Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2017 menyatakan bahwa sebanyak 62,64% kaum lanjut usia tinggal bersama dengan anak dan cucunya. Dari Hasil survei penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Media Harian Kompas menyatakan bahwa sebanyak 7 dari 10 orang menjadi generasi *sandwich* hal ini dilakukan terhadap 504 responden yang berasal dari 34 provinsi pada tanggal 9-11 Agustus 2022. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa cukup banyak orang di Indonesia yang masih berusia produktif untuk membiayai orang tua lanjut usia serta membiayai dirinya sendiri dan anak bahkan saudaranya hal ini disebut individu yang menjadi generasi *sandwich*.

Sandwich Generation pertama kali dipopulerkan oleh Dorothy Miller pada tahun 1981 dalam artikelnya yang dikenal dengan “*The Sandwich Generation: Adult of The Aging*” Husain, Wilodati, dan Sartika (2021). *Sandwich Generation* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi dimana seseorang menjalankan peran ganda yang harus bertanggung jawab terhadap anaknya serta tanggung jawab terhadap orang tua (Shclesinger & Raphael, 1993; Marts, 2013). Berbeda dengan itu Hernandez (2019) menggambarkan generasi *sandwich* sebagai kondisi dimana seseorang berada dalam kondisi bekerja namun terperangkap antara tanggung jawab keluarga serta tanggung jawab profesionalnya. Suh (2016) menekankan bahwa *sandwich generation* bukan hanya merujuk pada kondisi seseorang yang terhimpit dalam dua generasi, lebih dari itu generasi *sandwich* juga merujuk pada kondisi dimana seseorang dituntut untuk merawat anak maupun orang tua yang memiliki keterbatasan seperti kondisi sakit maupun disabilitas. Peran dan tanggung jawab yang ganda, sehingga membuat individu yang tergolong sebagai generasi *sandwich*

dihadapkan oleh serangkaian tantangan (Kusumaningrum, 2018). Seringkali mereka dihadapkan dalam situasi sulit yang mengharuskan untuk memutuskan tidak bekerja agar dapat merawat anak dan juga orang tuanya (Suh, 2016).

Piontak (2016) Mengungkapkan bahwa menjadi generasi *sandwich* erat hubungannya pada pengasuhan terhadap keluarga multigenerasional, yang membuat individu beresiko akan mengalami stres. Sejalan dengan itu Savundranayagam, Montgomery, dan Kosloski (2010) menyatakan bahwa beban pengasuhan merupakan konstruk multidimensi yang membahas mengenai kecemasan dan ketegangan yang merupakan beban stres. Sengkey, Solang, dan Sengkey (2022) menyatakan bahwa peran dan tanggung jawab pada individu yang menjadi generasi *sandwich* diperhadapkan dengan berbagai tantangan seperti, memiliki dampak negatif secara finansial, fisik, serta psikologis.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 responden yang menjadi generasi *sandwich* di kota Salatiga pada hari selasa tanggal 13-16 Juni 2023, mengungkapkan bahwa informan memiliki alasan menjadi generasi *sandwich* yaitu untuk memenuhi perekonomian keluarga dan memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan balas budi terhadap orang tua. 5 informan yang menjadi generasi *sandwich*

sering mengalami stres karena harus memikirkan antara permasalahan orang tua dengan istri dan anak secara bersamaan, merasa bersalah ketika tidak dapat memberikan kebutuhan untuk keluarga, merasa tertekan ketika memiliki tuntutan dari keluarga dalam memenuhi kebutuhan secara finansial, sering mengalami kondisi fisik yang kurang baik karena bekerja terlalu keras serta mengurus keluarga. Pada saat diperhadapkan dengan suatu masalah ke 6 informan terkadang merasa ingin menyerah dan tidak ingin menyelesaikannya, terkadang merasa putus asa dengan keadaan yang dialami dan juga sulit membagi waktu antara pekerjaan, orang tua, dan keluarganya. Dari beberapa masalah yang dialami, faktor yang menjadi generasi *sandwich*, dan juga dampak yang dialami oleh informan menjadi problem fenomena yang dialami, mengungkapkan ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah yang dialami.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan fenomena individu yang tergolong sebagai generasi *sandwich* memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan informan bahwa informan tidak mampu dalam menyelesaikan masalah, memiliki keputusasaan pada saat mengalami suatu masalah, dan ketidakmampuan untuk membuat keadaan

menjadi kembali baik. Hal ini didukung oleh pandangan Pidgeon, Rowe, Stapleton, Magyar dan Lo (2014), bahwa individu yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu merespon permasalahan dengan baik, mampu berhasil dalam menghadapi keterpurukan yang dialami, serta mampu untuk memiliki harapan untuk bangkit kembali dari keadaan yang sulit. Terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa ke lima informan dapat dikatakan memiliki resiliensi yang kurang baik karena tidak memenuhi kriteria resiliensi yang baik seperti yang telah dipaparkan.

Resiliensi merupakan kemampuan dalam diri individu untuk mampu bertahan, mengatasi serta beradaptasi dengan situasi sulit yang dihadapi, kemampuan untuk pulih dari keadaan yang sulit serta kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan yang menyulitkan kehidupannya (Taormina, 2015). Resiliensi juga merupakan proses individu untuk dapat beradaptasi dalam berbagai situasi yang menyulitkan seperti trauma, kejadian yang di luar kendali, maupun berbagai kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan stres (Mahmood & Ghaffar, 2014). Individu dapat dikatakan mampu beresiliensi jika pada proses pembentukannya sepenuhnya tercapai ketika mampu memenuhi empat dimensi

dari resiliensi yaitu, tekad, daya tahan, adaptasi, pemulihan (Taormina, 2015).

Dengan adanya resiliensi maka individu mampu untuk merespon berbagai peristiwa yang dialami dengan keberfungsian intelektual yang sehat serta adanya dukungan dari lingkungan sosialnya (Richardson, 2002). Selain itu individu yang mampu resilien maka ia akan memiliki tujuan, adanya harapan, serta perencanaan terhadap masa depannya yang mendorong individu untuk mampu mencapai tujuannya. Everall, Allrows, dan Paulson (2006). Sejalan dengan itu Santrock (2007) juga menyatakan bahwa kemampuan resiliensi individu akan membantu untuk terhindar dari berbagai perilaku maladaptif, seperti perilaku ketergantungan, dorongan untuk bunuh diri, depresi, serta perilaku agresi seperti keinginan untuk menyerang orang lain. Reivich dan Shatte (2022) mengatakan bahwa ciri-ciri dari individu yang mampu resilien yaitu memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, memiliki sikap yang realistis serta sikap optimis dalam setiap permasalahan yang dihadapi, dan adanya kemampuan untuk mengekspresikan perasaan serta pemikiran mereka.

Everall, Allrows dan Paulson (2006), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi yaitu faktor individu, faktor keluarga dan faktor

komunitas. Faktor individu yaitu meliputi kognitif individu, *strategi coping*, *locus of control*, dan konsep diri. Lianasari (2016) menyampaikan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi individu yaitu konsep diri dimana individu dengan konsep diri yang positif akan memberikan kontribusi yang baik pada resiliensi seseorang. Dalam hal ini alasan peneliti memilih konsep diri sebagai faktor yang memengaruhi resiliensi karena ketika seorang individu mampu memiliki konsep diri positif akan memiliki kemampuan dalam merencanakan harapan atau tujuan di dalam hidupnya dengan baik, sehingga dalam keadaan yang sulit pun akan tetap mampu bertahan serta mampu mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi. Konsep diri merupakan nilai yang dimiliki oleh individu terhadap karakteristik, kualitas, kemampuan serta tindakannya (Woolfolk, 2009). Kemudian Burn (1993) juga menyebutkan bahwa konsep diri merupakan gambaran dari campuran apa yang dipikirkan oleh individu, pendapat dari individu lain, serta apa yang individu tersebut inginkan mengenai dirinya. Selain itu Sunaryo (2004) menyatakan bahwa konsep diri merupakan cara pandang dari individu memandang dirinya sendiri serta memberikan penilaian pada dirinya secara keseluruhan baik fisik, emosional, intelektual, sosial serta spiritual dimana

juga terdapat persepsi individu tersebut terhadap orang lain atau lingkungan sekitarnya.

Nur dan Ekasari (2008) menyatakan bahwa konsep diri dibagi menjadi dua yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Lestari dan Liya Novitasari (2020) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif memiliki sikap optimis dan percaya diri yang kuat dalam menghadapi situasi yang dialaminya, menerima dan menyadari kekurangan yang ada dalam dirinya dan merasa bersyukur atas apapun yang terjadi dalam hidupnya, sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung memiliki rasa tidak percaya diri sehingga hal ini dapat menimbulkan sikap agresif kepada objek-objek yang ada di sekitar individu yang dilandasi dari ketidak berdayaan yang berlebihan.

Berdasarkan dari pemaparan sebelumnya, bahwa konsep diri merupakan kondisi bagaimana individu memandang dirinya baik secara positif maupun negatif dalam memunculkan perilakunya sedangkan resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mampu bertahan dalam keadaan sulit yang dialaminya. Oleh karena itu, individu yang memiliki konsep diri yang baik atau positif akan mampu menghadapi keadaan sulit yang dialaminya dengan memiliki cara

pandangan yang positif terhadap dirinya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Flesher dan Schoenberg (2011) bahwa resiliensi pada individu dipengaruhi oleh konsep diri yang positif dalam diri individu.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan konsep diri dengan resiliensi salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015) mengenai remaja dengan orang tua tunggal, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh Cholily (2014) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi, semakin tinggi konsep diri mahasiswa bidikmisi maka semakin tinggi pula resiliensi mahasiswa bidikmisi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rineksa (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Kuncoro (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa yang terdampak banjir. Akan tetapi dalam artikel yang dituliskan oleh (Ramirez-Granizo et al., 2020) menyatakan bahwa memang semakin tinggi kapasitas resiliensi pada

responden maka akan meningkatkan konsep diri, akan tetapi tidak ada studi yang membahas mengenai hal tersebut. Dengan adanya pernyataan tersebut maka masih sangat memungkinkan bahwa tidak ada korelasi antara konsep diri dengan resiliensi. Dan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut dalam penelitian ini akan akan menitikberatkan pada *sandwich generation*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan peran yang penting yang harus dimiliki oleh individu terlebih lagi bagi individu yang tergolong *sandwich generation* agar mampu tetap menjalankan perannya dengan baik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa yang tergolong sebagai generasi *sandwich* sebanyak 149 responden. Teknik pemilihan subjek pada penelitian ini adalah teknik *non probability* dengan *quota sampling*, yaitu teknik sampel yang diambil dari jumlah populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu hingga memenuhi jumlah kuota yang diinginkan (Sugiyono, 2017). Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu, individu berusia dewasa awal 18-40 tahun, sudah bekerja, sudah menikah, sudah memiliki anak, menanggung biaya hidup orang tua.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner diberikan dan diisi secara daring oleh partisipan penelitian yang telah bersedia. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologi yang terdiri dari dua skala yaitu, skala konsep diri dan skala resiliensi. Untuk mengukur konsep diri pada penelitian ini yaitu menggunakan skala *Structure of the Personal Self-Concept* (PSC) oleh Axpe dan Goñi (2011). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur resiliensi pada penelitian ini yaitu menggunakan *Adult Resilience Scale* berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Taormina (2015), kemudian diterjemahkan oleh peneliti menjadi bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan yaitu *face validity*. Persetujuan dalam kelayakan serta relevansi dari isi aitem dilakukan oleh *expert judgement* yaitu dosen yang menjadi pembimbing TA. Untuk melakukan analisis aitem dengan mengujikan uji daya diskriminasi item menggunakan *corrected item-total correlation*. Acuan yang digunakan yaitu dengan menggunakan batas $r_{it} \geq 0.30$ Azwar (2018) dan bisa diturunkan dengan batas $\geq 0,25$. Reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Reliabilitas dapat dinilai baik apabila koefisien reliabilitasnya

semakin mendekati angka 1 (Azwar, 2012). Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* dan nonparametrik menggunakan *Spearman's rank*, kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (P 0,05).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini berfokus untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada individu yang tergolong sebagai *sandwich generation* yang dilakukan kepada 149 responden. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi pada individu yang tergolong sebagai *sandwich generation*.

Dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki nilai koefisiensi korelasi sebesar $r_{xy} = 0,477$ dengan nilai signifikansi 0,001, dengan demikian konsep diri memiliki hubungan yang positif terhadap resiliensi pada individu yang tergolong sebagai *sandwich generation*.

Semakin tinggi konsep diri pada individu yang tergolong sebagai *sandwich generation*, maka akan semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki, sedangkan jika semakin rendah konsep diri yang dimiliki

oleh individu yang tergolong sebagai *sandwich generation*, maka akan semakin

rendah pula resiliensi yang dimiliki.

Tabel 1. Korelasi Antara Konsep Diri dan Resiliensi

Correlations			Resiliensi	Konsep diri
Spearman's rho	Resiliensi	Correlation Coefficient	1.000	.477*
		Sig. (1-tailed)	.	<.001
		N	149	149
Konsep diri	Konsep diri	Correlation Coefficient	.477*	1.000
		Sig. (1-tailed)	<.001	.
		N	149	149

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan resiliensi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015) dan juga Cholily (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rineksa (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi resiliensi. Fleshman dan Schoenberg (2011) menyatakan bahwa resiliensi pada individu tidak lepas dari pengaruh konsep diri positif yang dimiliki oleh individu. Individu dengan konsep diri yang positif akan memiliki cara pandang yang optimis dalam menghadapi berbagai tekanan yang dihadapinya, selain itu individu dengan konsep diri positif akan memiliki harapan serta kepercayaan dalam dirinya. Sebagai individu yang tergolong sebagai *sandwich generation* ketika memiliki konsep diri

yang positif maka akan terbentuk sebagai individu yang resilien.

Selain dari konsep diri ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, menurut Everall, Allrows dan Paulson (2006) menyatakan bahwa resiliensi di pengaruhi oleh faktor individu, faktor keluarga, dan juga faktor komunitas atau factor eksternal. Faktor individu yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti fungsi kognitif atau intelegensi, strategi *coping*, *Locus of control*, dan konsep diri. Kemudia faktor keluarga yaitu perhatian serta dukungan dari keluarga akan mendorong individu untuk mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya. Faktor eksternal akan memberikan kontribusi untuk individu mampu menerima serta meminta bantuan dari orang yang lebih dewasa. Dalam penelitian ini masih terdapat berbagai keterbatasan yang dialami, seperti peneliti tidak mencantumkan jumlah anak dari partisipan

dimana jumlah anak yang dimiliki tentunya akan berpengaruh pada beban pengasuhan dari partisipan penelitian ini. Selain itu peneliti juga tidak mencantumkan besaran kisaran pendapatan dari partisipan yang tentunya jumlah pendapatan akan berpengaruh pada perbedaan antara partisipan dengan penghasilan tinggi dengan penghasilan yang lebih rendah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi pada individu yang tergolong sebagai *sandwich generation*. Sebagian besar dalam partisipan dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang sedang dan hanya sedikit partisipan yang tergolong memiliki konsep diri yang rendah. Kemudian pada resiliensi partisipan berada dalam kategori yang sedang dan hanya sedikit partisipan yang tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang sedang sehingga dapat berresiliensi sebagai individu yang tergolong sebagai *sandwich generation*.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti resiliensi dan konsep diri dapat

dilakukan dengan mencantumkan jumlah anak partisipan, memperbesar jumlah partisipan, serta mencantumkan besaran pendapatan dari partisipan.

Terima kasih untuk mitra yang telah membantu saya dalam pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini.

REFERENSI

- Amalia, F.N. (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Resiliensi Remaja Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*. Skripsi. Program sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Andriani, T. R., & Kuncoro, J. (2020). Hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi banjir dan rob di UNISSULA. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 1(1), 69–76. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.30659/safrrj.1.1.69-76>
- Azwar, S. (2012). *Rehabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burn, R. (1993). “*Konsep Diri:Teori, Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku*.” Jakarta: Arcan.
- Cholily, A. H. (2014). *Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2010-2013 Universitas Islam Negeri Malang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. Etheses UIN Malang.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents. *Journal of Counseling and Development*, 461-470.
- Fleshman, P., & Schoenberg, J. (2011). The resiliensi factor: A key to leadership in African and Hispanic Girl. A Discussion Paper From The Girls Scout Reserch Institute: Girls Scout og the USA
- Goñi, E., Madariaga, J. M., Axpe, I., & Goñi, A. (2011). Structure of the Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 11(3), 509–522.
- Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi sandwich: Beban pengasuhan dan dukungan sosial pada wanita bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 109-120.
- Lianasari, M. L. (2016). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Resiliensi pada Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Gisting Lampung Selatan (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW)*.
- Lestari, P., & Liyanovitasari, L. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Bullying. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(1), 40-46.
- Nur, Ika Fauziah., dan Ekasari, Agustina. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Soul*. Universitas Islam 45 Bekasi
- Henderson, N. & Milstein, M. (2003). *Resiliency in school*. California : Corwin Press, Inc.
- Hernandez. (2019). *CARING AND SANDWICH GENERATION IN FINLAND*. 4, 195–244.
- Husain, Sabiq Aushaful, Wilodati, and Rika Sartika. (2021). “*Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21*.” *Sosietas* 11(1):1002–14.

- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjemahan (edisi kelima). Jakarta: Erlangga
- Irianto, M. A., Rahman, F., & Abdillah, H. Z. (2021). Konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.4120>
- Ramirez-Granizo, I. A., Sánchez-Zafra, M., Zurita-Ortega, F., Puertas-Molero, P., González-Valero, G., & Ubago-Jiménez, J. L. (2020). Multidimensional self-concept depending on levels of resilience and the motivational climate directed towards sport in schoolchildren. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph17020534>
- Mahmood, K., & Ghaffar, A. (2014). The relationship between resilience, psychological distress and subjective well-being among dengue fever survivors. *Global Journal of Human-Social Science: A Arts & Humanities-Psychology*, 14 (10).
- Pidgeon, A. M., Rowe, N. F., Stapleton, P., Magyar, H. B., & Lo, B. C. Y. (2014). Examining characteristics of resilience among university students: An international study. *Open Journal of Social Sciences*, 2, 14–22. <https://doi.org/10.4236/jss.2014.211003>
- Piontak, J. R. (2016). Household Composition and Maternal Depression: Examining the Role of Multigenerational Households. *Journal of Family Issues*, 37(7), 947–969. <https://doi.org/10.1177/0192513X14531678>
- Prawoto, Y. B. (2010). *Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret)*.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. New York: Broadway Books
- Richardson, G. E. (2002). The Metatheory of Resilience and Resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 307-321.
- Rineksa, S., & Chusairi, A. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang tua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 6 (1), 1-11.
- Santrock, J. (2007). *Adolescence* (7th Edition). Boston: McGraw-Hill
- Savundranayagam, M. Y., Montgomery, R. J., & Kosloski, K. (2010). A dimensional analysis of caregiver burden among spouses and adult children. *The Gerontologist*, 51(3), 321-331.
- Schlesinger, B., & Raphael, D. (1993). The Woman in The Middle: The Sandwich Generation Revised. *International Journal of Sociology of the Family*, 23(1), 77–87.
- Sengkey, R., Solang, D. J., & Sengkey, M. M. (2022). Studi Deskriptif Komparasi Tentang Psychological Well-Being Pada Generasi Sandwich Di Kecamatan Tomohon Tengah Kota

Tomohon. *Psikopedia*, 3(3).
<https://doi.org/10.53682/pj.v3i3.5662>

Suh, J. (2016). Measuring the “sandwich”: Care for children and adults in the American Time Use Survey 2003–2012. *Journal of Family and Economic Issues*, 37(2), 197-211. <https://doi.org/10.1007/s10834-016-9483-6>

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC

Taormina, R. J. (2015). Adult personal resilience: A new theory, new measure, and practical implications. *Psychological Thought*, 8(1), 35-46. <https://doi.org/10.23668/psycharchives.1964>

Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Ective Learning Edition*.Bagian Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.